



## **STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA MISKIN PERKOTAAN DI PERMUKIMAN KUMUH JALAN BADUR, KECAMATAN MEDAN MAIMUN**

**Feby Aulia Hasibuan, Rholand Muary**

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### **Abstrak**

Keluarga miskin perkotaan yang tinggal di kawasan permukiman kumuh menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini juga dialami oleh keluarga-keluarga yang menetap di Permukiman Kumuh Jalan Badur, Kecamatan Medan Maimun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami strategi bertahan hidup yang dijalankan keluarga miskin dalam menghadapi tekanan ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta kondisi lingkungan permukiman yang padat dan rentan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa keluarga miskin, observasi langsung terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari warga, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga miskin di kawasan ini cenderung bergantung pada pekerjaan sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, seperti buruh harian, pedagang kecil, atau pekerjaan serabutan lainnya. Dalam banyak kasus, keterlibatan anggota keluarga lain, termasuk istri dan anak, menjadi bagian dari strategi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, hubungan sosial antarwarga, seperti saling meminjam uang, berbagi kebutuhan pokok, dan menjaga anak secara bergantian, berperan penting dalam menopang kehidupan keluarga. Meskipun strategi-strategi tersebut membantu keluarga bertahan dari hari ke hari, kondisi kemiskinan masih sulit diatasi karena terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan, dan program perlindungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan di permukiman kumuh tidak hanya bersifat individual, tetapi berkaitan erat dengan struktur sosial dan ekonomi perkotaan.

**Kata Kunci:** keluarga miskin perkotaan, strategi bertahan hidup, permukiman kumuh, kemiskinan struktural, Medan.

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan perkotaan hingga kini masih menjadi persoalan sosial yang belum terselesaikan di berbagai kota besar di Indonesia. Proses urbanisasi yang berlangsung cepat, pertumbuhan penduduk yang tinggi, serta pembangunan kota yang tidak selalu inklusif telah melahirkan ketimpangan sosial yang nyata. Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah munculnya kawasan-kawasan permukiman kumuh yang menjadi ruang hidup bagi kelompok masyarakat miskin perkotaan. Permukiman kumuh umumnya ditandai oleh kepadatan hunian yang tinggi, kualitas rumah yang rendah, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta minimnya fasilitas sosial dan ekonomi. Kondisi ini menempatkan keluarga miskin pada situasi yang rentan dan penuh keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu kota besar di Sumatera Utara, Kota Medan juga menghadapi dinamika kemiskinan perkotaan yang kompleks. Perkembangan wilayah kota yang tidak merata dan pertumbuhan kawasan permukiman secara tidak terencana mendorong terbentuknya kantong-kantong kemiskinan di sejumlah wilayah. Permukiman Kumuh Jalan Badur, Kecamatan Medan Maimun, merupakan salah satu kawasan yang mencerminkan kondisi tersebut. Kawasan ini dihuni oleh keluarga-keluarga dengan tingkat pendapatan rendah yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor informal. Pekerjaan seperti buruh harian, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan lainnya menjadi sumber penghidupan utama, meskipun bersifat tidak tetap dan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keluarga miskin di permukiman kumuh dihadapkan pada berbagai tekanan, mulai dari

ketidakpastian pendapatan, tingginya kebutuhan hidup, hingga keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan, dan layanan sosial. Namun demikian, keluarga miskin tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Mereka mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup sebagai respons atas kondisi keterbatasan yang dihadapi. Strategi tersebut mencakup upaya-upaya ekonomi, seperti melibatkan lebih dari satu anggota keluarga dalam aktivitas mencari nafkah, serta strategi sosial berupa pemanfaatan jaringan kekerabatan dan hubungan antarwarga di lingkungan permukiman. Pola pengaturan pengeluaran rumah tangga, saling membantu antar tetangga, dan berbagi sumber daya menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari yang memungkinkan keluarga miskin tetap bertahan.

Meskipun strategi bertahan hidup tersebut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga, strategi ini umumnya bersifat jangka pendek dan belum mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap kondisi kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan perkotaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu atau rumah tangga, melainkan berkaitan erat dengan struktur sosial dan ekonomi perkotaan yang membatasi akses masyarakat miskin terhadap sumber daya produktif. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi bertahan hidup keluarga miskin perkotaan menjadi penting untuk melihat bagaimana kemiskinan diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya memahami strategi bertahan hidup keluarga miskin perkotaan yang tinggal di Permukiman Kumuh Jalan Badur, Kecamatan Medan Maimun. Dengan menggunakan pendekatan

kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan pengalaman hidup keluarga miskin secara lebih mendalam, serta mengungkap bagaimana relasi sosial, kondisi ekonomi, dan lingkungan permukiman memengaruhi strategi yang mereka jalankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam kajian sosiologi kemiskinan dan perkotaan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih kontekstual dan berpihak pada realitas masyarakat miskin perkotaan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kemiskinan Perkotaan**

Kemiskinan perkotaan merupakan persoalan sosial yang berkembang seiring dengan proses urbanisasi dan pertumbuhan kota yang tidak merata. Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan perumahan layak menyebabkan munculnya kelompok masyarakat miskin di kawasan perkotaan. Kemiskinan di wilayah perkotaan umumnya ditandai oleh rendahnya pendapatan, tingginya biaya hidup, serta ketergantungan pada sektor pekerjaan informal yang tidak memberikan jaminan ekonomi jangka panjang.

Berbagai kajian menyebutkan bahwa kemiskinan perkotaan bersifat multidimensional, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, sanitasi, dan perlindungan sosial. Keluarga miskin perkotaan sering kali berada dalam kondisi rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, kehilangan pekerjaan, atau kondisi darurat lainnya. Kerentanan ini memperkuat posisi

keluarga miskin dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

### **2. Permukiman Kumuh dan Dinamika Kehidupan Sosial**

Permukiman kumuh merupakan bentuk konkret dari ketimpangan pembangunan perkotaan. Kawasan ini umumnya ditandai oleh kondisi lingkungan yang padat, kualitas bangunan yang rendah, keterbatasan akses air bersih dan sanitasi, serta minimnya fasilitas publik. Namun, permukiman kumuh tidak hanya dapat dipahami sebagai ruang fisik yang bermasalah, melainkan juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya kehidupan masyarakat miskin perkotaan.

Dalam konteks sosial, permukiman kumuh menjadi tempat berkembangnya pola interaksi yang khas. Keterbatasan ruang dan sumber daya mendorong warga untuk membangun hubungan sosial yang erat satu sama lain. Hubungan tersebut sering diwujudkan dalam bentuk kerja sama, solidaritas, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hidup dalam kondisi serba terbatas, masyarakat di permukiman kumuh menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

### **3. Keluarga Miskin sebagai Unit Sosial**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam menghadapi dan mengelola kondisi kemiskinan. Dalam keluarga miskin perkotaan, setiap anggota keluarga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga. Peran tersebut tidak hanya dijalankan oleh kepala keluarga, tetapi juga oleh istri dan bahkan anak-anak, terutama dalam konteks ekonomi keluarga.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga miskin cenderung mengembangkan pembagian peran yang fleksibel. Istri tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk menambah pendapatan keluarga. Anak-anak, meskipun masih dalam usia sekolah, terkadang turut membantu pekerjaan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan membentuk pola relasi dan pembagian peran dalam keluarga, yang berbeda dengan keluarga pada kelas sosial yang lebih mapan.

#### **4. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin**

Strategi bertahan hidup keluarga miskin merupakan respons terhadap keterbatasan sumber daya dan tekanan ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini mencakup berbagai cara yang dilakukan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal. Dalam konteks perkotaan, strategi bertahan hidup sering kali diwujudkan melalui keterlibatan dalam sektor informal, pekerjaan serabutan, serta pemanfaatan peluang ekonomi yang bersifat sementara.

Selain strategi ekonomi, keluarga miskin juga mengembangkan strategi sosial yang berfungsi sebagai mekanisme penyangga dalam menghadapi kesulitan hidup. Strategi sosial tersebut antara lain berupa pemanfaatan jaringan kekerabatan, hubungan dengan tetangga, serta praktik saling membantu dalam komunitas. Melalui jaringan sosial ini, keluarga miskin dapat memperoleh bantuan material maupun nonmaterial ketika menghadapi situasi darurat. Strategi bertahan hidup tersebut bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan tempat keluarga tersebut tinggal.

#### **5. Relasi Sosial dan Solidaritas Komunitas**

Relasi sosial dalam komunitas permukiman kumuh memiliki peran penting dalam menopang kehidupan keluarga miskin. Solidaritas antarwarga muncul sebagai bentuk adaptasi kolektif terhadap keterbatasan yang dialami bersama. Praktik seperti saling meminjam uang, berbagi kebutuhan pokok, menjaga anak secara bergantian, dan berbagi informasi pekerjaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat miskin perkotaan.

Solidaritas komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara warga. Namun, solidaritas tersebut juga memiliki keterbatasan, karena umumnya hanya mampu membantu dalam skala kecil dan jangka pendek. Oleh karena itu, meskipun relasi sosial dan solidaritas komunitas mampu memperkuat ketahanan keluarga miskin, kondisi kemiskinan struktural tetap menjadi persoalan yang sulit diatasi tanpa dukungan kebijakan dan intervensi yang lebih luas.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan strategi bertahan hidup keluarga miskin perkotaan yang tinggal di kawasan permukiman kumuh Jalan Badur, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Lokasi penelitian dipilih karena merepresentasikan kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi serta dominasi masyarakat berpenghasilan rendah yang bergantung pada sektor informal. Informan ditentukan secara purposive, dengan kriteria keluarga miskin yang memiliki pendapatan tidak tetap dan telah menetap cukup lama di kawasan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali strategi ekonomi dan

pembagian peran dalam keluarga, observasi langsung terhadap kondisi lingkungan permukiman dan interaksi sosial antarwarga, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Ekonomi Keluarga di Permukiman Kumuh Jalan Badur**

Selama proses penelitian di Permukiman Kumuh Jalan Badur, peneliti menemukan bahwa kehidupan ekonomi keluarga miskin berlangsung dalam kondisi yang jauh dari stabil. Penghasilan keluarga tidak bersifat tetap dan sangat bergantung pada pekerjaan yang tersedia setiap harinya. Dalam pengamatan lapangan, peneliti melihat bahwa sebagian keluarga harus menyesuaikan pola konsumsi harian mereka dengan uang yang diperoleh pada hari itu juga. Ketika pendapatan berkurang, pengeluaran otomatis ditekan seminimal mungkin.

Informan AN (45 tahun), yang bekerja sebagai buruh bongkar muat, menyampaikan bahwa ia tidak selalu mendapat pekerjaan setiap hari. Ia mengatakan, "Kalau lagi sepi, ya pulang aja. Kadang nggak bawa uang sama sekali." Dalam situasi seperti itu, keluarga hanya mengandalkan sisa uang hari sebelumnya atau bantuan dari anggota keluarga lain. Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh RM (38 tahun) yang berjualan kecil-kecilan. Ia menjelaskan, "Dagangan sering ganti, tergantung ada modal apa. Yang penting bisa muter." Dari pengalaman para informan tersebut, terlihat bahwa upaya bertahan hidup dilakukan secara spontan dan menyesuaikan dengan

kondisi yang sedang dihadapi, tanpa perencanaan ekonomi jangka panjang.

### **Peran Anggota Keluarga dalam Menopang Kehidupan Rumah Tangga**

Tekanan ekonomi yang dialami keluarga miskin turut memengaruhi pembagian peran di dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti mencatat bahwa tanggung jawab ekonomi tidak hanya dibebankan kepada kepala keluarga. Anggota keluarga lain, terutama istri, turut berperan aktif dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap penghasilan keluarga yang tidak mencukupi.

Informan SR (42 tahun) menceritakan bahwa selain mengurus rumah, ia juga menerima pekerjaan mencuci dan menyetrika pakaian tetangga. Ia menyampaikan, "Lumayan buat nambah-nambah, buat beli beras sama lauk." Aktivitas tersebut dilakukan hampir setiap hari, meskipun penghasilannya tidak menentu. Sementara itu, ML (34 tahun) menjelaskan bahwa anak-anaknya yang sudah remaja terkadang ikut membantu pekerjaan orang tua setelah pulang sekolah. Menurutnya, "Anak-anak bantu sebisanya, biar agak ringan." Situasi ini menunjukkan bahwa kemiskinan mendorong terbentuknya kerja sama di dalam keluarga, di mana setiap anggota berkontribusi sesuai kemampuan yang dimiliki.

### **Hubungan Sosial sebagai Penopang dalam Kondisi Sulit**

Selain mengandalkan penghasilan keluarga, hubungan sosial antarwarga juga menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga miskin di kawasan penelitian. Berdasarkan pengamatan peneliti, interaksi

antarwarga berlangsung cukup intens karena lingkungan permukiman yang padat dan jarak rumah yang saling berdekatan. Kondisi ini memudahkan terjadinya bantuan antarwarga, terutama dalam situasi darurat.

Informan HS (50 tahun) mengungkapkan bahwa ketika tidak memiliki uang untuk membeli kebutuhan pokok, ia sering dibantu oleh tetangga. Ia mengatakan, "Kadang dipinjam dulu, kadang dikasih beras." Bantuan tersebut memang tidak besar, tetapi cukup membantu untuk bertahan dalam beberapa hari. Hal serupa juga disampaikan oleh DN (36 tahun) yang menyebutkan bahwa warga di lingkungannya saling memahami kondisi satu sama lain. Menurutnya, "Di sini sama-sama susah, jadi kalau bisa bantu ya bantu." Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas antarwarga berperan sebagai penyangga sosial, meskipun sifatnya terbatas dan tidak mampu mengatasi kemiskinan secara menyeluruh.

### **Pembahasan**

Berdasarkan temuan lapangan, dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup keluarga miskin di Permukiman Kumuh Jalan Badur terbentuk dari kombinasi keterbatasan ekonomi dan dukungan sosial di lingkungan sekitar. Ketergantungan pada pekerjaan informal, keterlibatan seluruh anggota keluarga, serta pemanfaatan hubungan sosial merupakan pilihan yang paling memungkinkan dilakukan dalam kondisi tersebut. Peneliti melihat bahwa strategi ini bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang muncul dari situasi yang serba terbatas.

Namun demikian, strategi yang dijalankan keluarga miskin lebih berfungsi untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari dibandingkan sebagai upaya keluar dari kemiskinan. Pendapatan yang tidak menentu, lingkungan tempat tinggal yang kurang

mendukung, serta terbatasnya akses terhadap bantuan formal menyebabkan keluarga miskin tetap berada dalam kondisi rentan. Dengan demikian, strategi bertahan hidup yang dilakukan lebih dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap kemiskinan, bukan sebagai solusi jangka panjang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan rangkaian temuan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian, dapat dilihat bahwa kehidupan keluarga miskin di kawasan permukiman kumuh Jalan Badur dijalani dalam situasi yang serba terbatas dan penuh ketidakpastian. Kebutuhan hidup sehari-hari dipenuhi dari sumber penghasilan yang tidak tetap, sehingga keluarga harus terus menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah. Dalam banyak kasus, keputusan ekonomi diambil secara spontan, menyesuaikan dengan keadaan hari itu, tanpa adanya kepastian untuk hari berikutnya. Dari situ terlihat bahwa kemiskinan bukan hanya soal kurangnya pendapatan, tetapi juga soal keterpaksaan untuk hidup dalam kondisi yang selalu tidak menentu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga miskin tidak sepenuhnya bergantung pada satu pihak saja dalam menopang kehidupan rumah tangga. Peran anggota keluarga cenderung melebur, di mana istri dan anak-anak turut ambil bagian dalam membantu perekonomian keluarga sesuai kemampuan masing-masing. Dalam pengamatan peneliti, kerja sama antaranggota keluarga muncul sebagai respons atas tekanan ekonomi yang terus berlangsung. Situasi ini membuat keluarga harus mengesampingkan pembagian peran ideal sebagaimana yang umum ditemukan dalam keluarga yang lebih mapan secara ekonomi.

Di luar lingkup keluarga, hubungan sosial antarwarga turut memiliki arti penting dalam menjaga keberlangsungan hidup. Kedekatan antar

tetangga dan rasa senasib di lingkungan permukiman kumuh mendorong munculnya praktik saling membantu, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Bantuan tersebut tidak selalu bersifat materi, tetapi juga berupa dukungan moral dan rasa kebersamaan. Namun demikian, dari temuan lapangan dapat dipahami bahwa dukungan sosial semacam ini hanya mampu membantu keluarga untuk bertahan sementara, tanpa benar-benar mengubah kondisi kemiskinan yang mereka alami.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi bertahan hidup yang dijalankan keluarga miskin di kawasan Jalan Badur lebih merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, bukan jalan keluar dari kemiskinan itu sendiri. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan, dan dukungan struktural membuat keluarga berada dalam lingkaran kerentanan yang sulit diputus. Oleh karena itu, persoalan kemiskinan yang dialami keluarga di kawasan permukiman kumuh tidak dapat dilihat semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai persoalan sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih luas serta berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amin, C. (2025). Navigating urban poverty: The role of livelihood capital in survival strategies among urban beggars in Surakarta, Indonesia. (Paper). Temuan ini membahas bagaimana modal kehidupan memengaruhi strategi bertahan hidup masyarakat miskin perkotaan.

Ewnetu, B. M. (2025). Governance of urban informal settlements in Africa: A scoping review. Heliyon. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan tata kelola permukiman informal dan dinamika kemiskinan di kawasan perkotaan.

Alam, M. K., & Khan, M. F. U. (2025). Coping strategies of urban poor households in Bangladesh during the COVID-19 pandemic.

International Journal of Research and Innovation in Social Science. Artikel ini mengkaji mekanisme bertahan hidup masyarakat miskin kota di tengah krisis global.

Building resilience in urban slums: exploring urban poverty and policy responses amid crises. (2025). Discover Global Society. Fokusnya pada strategi ketahanan dan respons terhadap kemiskinan perkotaan di masa krisis.

Informal Settlements and Poverty Dynamics: Conceptual Insights for Sustainable Urban Planning (2026). Urban and Regional Planning. Studi ini merumuskan kerangka teoritis pemahaman permukiman informal dan kemiskinan perkotaan.

Amalia, A. A., et al. (2025). Integration of Gender Equality and Social Inclusion (GESI) in participatory planning of informal settlements: Case study of Tammua Urban Village, Makassar. (Unpublished paper). Analisis ini menyoroti peran partisipasi sosial dan hubungan warga dalam konteks permukiman informal. Amin, C. (2025). Navigating urban poverty: The role of livelihood capital in survival strategies among urban beggars in Surakarta, Indonesia. (Paper). Studi ini menggambarkan bagaimana modal kehidupan memengaruhi strategi bertahan hidup masyarakat miskin perkotaan dalam konteks pekerjaan informal.

Informal settlements and poverty dynamics: Conceptual insights for sustainable urban planning (2026). Urban and Regional Planning. Artikel ini menyajikan kerangka konseptual terhadap permukiman informal dan hubungan eratnya dengan kemiskinan perkotaan.

Nugroho, A., & Murtasidin, B. (2023). Sustainable livelihood and the dynamics of urban poor people's livelihood boundaries in Tambora Village Area, Jakarta. Journal of Political Issues, 4(2), 89-98. Artikel ini membahas dinamika batas-batas mata pencaharian masyarakat miskin di perkotaan Jakarta.

Building resilience in urban slums: exploring urban poverty and policy responses amid crises (2025). Discover Global Society. Penelitian ini melihat pengalaman komunitas slum menghadapi tantangan sosial-ekonomi di masa krisis seperti pandemi.

Informality and social innovation: the survival strategy of neglected communities in Jakarta's East Flood Canal (2025). Journal of

Urban Management. Artikel ini menelaah peran kegiatan informal dan inovasi sosial sebagai strategi bertahan komunitas marginal di kawasan kota besar.